



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA DHRUWA PADA MATERI PURANA KELAS III SEKOLAH DASAR

CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE DHRUWA STORY IN PURANA MATERIAL FOR GRADE III ELEMENTARY SCHOOL

**Niluh Niki Anggari Manesya¹, Ayu Srikandi², Alit Ardiana³, Putu Febri Yanti⁴,
Wayan Sutaryana⁵**

Pendidikan Profesi Guru (PPG) IAHN Gde Pudja Mataram

Email: nikiguru1112@gmail.com¹, ayusrikandisrikandi@gmail.com², alitardiana2502@gmail.com³,
alitardiana2502@gmail.com⁴, wayansutaryana245@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 01-11-2025

Revised : 03-11-2025

Accepted : 05-11-2025

Published : 07-11-2025

Abstract

This study aims to analyze the character education values contained in Dhruwa Charita from the Vishnu Purana as a contextual learning material for elementary students. The research is motivated by the moral crisis among young learners in the digital era, marked by declining honesty, responsibility, and discipline. The study employs a descriptive qualitative method using content analysis of Hindu religious texts. The primary data were drawn from Vishnu Purana—the Dhruwa Charita section (Debroy, 2020)—while secondary data included scholarly journals and character education studies published between 2021 and 2025. The findings reveal nine core character values: steadfast faith (Sradha), sincerity in devotion (Bhakti), self-control (Dama), honesty (Satya), discipline, responsibility, patience, empathy, and cooperation. These values align with the six dimensions of Indonesia's Profil Pelajar Pancasila—faith and morality, independence, cooperation, critical thinking, creativity, and global diversity. The study concludes that Dhruwa Charita serves as an effective narrative medium for integrating moral and spiritual education, offering a meaningful way to strengthen character education in elementary Hindu schools.

Keywords: *character education, Vishnu Purana, Pancasila Student Profile*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Dhruwa Charita pada Vishnu Purana sebagai bahan ajar kontekstual bagi peserta didik sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena krisis moral di era digital yang menyebabkan penurunan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin di kalangan anak-anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap teks sastra keagamaan Hindu. Data primer bersumber dari teks Vishnu Purana bagian Dhruwa Charita (Debroy, 2020), sedangkan data sekunder berasal dari jurnal dan literatur pendidikan karakter tahun 2021–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Dhruwa mengandung sembilan nilai karakter utama, yaitu keteguhan iman (Sradha), ketulusan berdoa (Bhakti), pengendalian diri (Dama), kejujuran (Satya), disiplin, tanggung jawab, kesabaran, empati, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman dan berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Penelitian ini menegaskan bahwa kisah Dhruwa Charita dapat digunakan sebagai media literasi karakter berbasis spiritual dan budaya Hindu untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata kunci: *pendidikan karakter, Vishnu Purana, Profil Pelajar Pancasila*



PENDAHULUAN

Krisis karakter yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar di era digital saat ini menjadi isu krusial yang menuntut perhatian serius dalam dunia pendidikan. Pergeseran pola perilaku ini bukan sekedar fenomena biasa, akibat kemajuan teknologi informasi yang tersistemik menjadi bahan refleksi dari perubahan nilai dan pola pikir. Lahir di generasi digital dan tumbuh dalam lingkungan seba cepat, instan, dan terhubung ke berbagai platform media sosial ialah Generasi Alpha yang mempunyai kebiasaan baru dalam belajar, berinteraksi, bahkan memaknai nilai moral. Menurut Wiguna (2021), penurunan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab semakin terlihat pada perilaku peserta didik yang lebih mudah terpengaruh oleh budaya digital yang pragmatis dan instan. Lemahnya pengawasan serta minimnya pembiasaan karakter positif dari lingkungan keluarga dan orang tua justru memperburuk kondisi. Peserta didik sering kali terbuai oleh kenyamanan teknologi digital, seperti bermain gim daring, media sosial, dan hiburan instan, sehingga menurunkan motivasi belajar dan daya juang, bahkan membuat mereka kurang sensitif terhadap nilai-nilai sosial dan emosional yang menjadi dasar pembentukan karakter.

Eksantoso (2024) menegaskan bahwa pendidikan di abad ke-21 tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecerdasan emosional sebagai fondasi pengembangan diri yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi strategi utama untuk menanamkan nilai moral, etika, dan spiritualitas kepada peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri. Lestari (2023) mengartikan pendidikan karakter sebagai sistem penanaman nilai-nilai yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk individu yang berakhlak, tangguh, dan berintegritas. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menegaskan pentingnya pendidikan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hidayana (2024) menjelaskan tujuan pendidikan nasional kini diterjemahkan menjadi enam dimensi utama, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut berfungsi sebagai kompas moral dan intelektual bagi peserta didik agar memiliki kemampuan adaptif sekaligus nilai spiritual yang kuat dalam menghadapi dinamika zaman.

Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi tantangan besar. Banyak peserta didik memahami nilai-nilai karakter sebatas teori tanpa internalisasi nyata dalam perilaku sehari-hari. Isnaini (2024) menjelaskan bahwa salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih bersifat kognitif dan berpusat pada guru, bukan pada pengalaman kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter dalam konteks yang konkret, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Salah satu pendekatan yang potensial adalah melalui pembelajaran berbasis teks sastra keagamaan, khususnya dalam konteks pendidikan Hindu. Sastra suci Hindu mengandung banyak kisah inspiratif yang sarat nilai moral dan spiritual, seperti *Itihasa*, *Veda*, dan *Purana*. Dari sekian banyak kisah dalam *Purana*, cerita Dhruwa menjadi salah satu narasi yang memiliki relevansi tinggi terhadap pendidikan karakter di tingkat dasar. Dhruwa, seorang anak raja, dikenal karena keteguhan iman, kesabaran, dan ketulusan hati dalam menjalani perjalanan spiritualnya hingga mencapai kesempurnaan (*moksa*). Kisah ini mengandung pelajaran mendalam



tentang ketaatan, disiplin spiritual, dan integritas moral, yang sangat sesuai untuk diinternalisasikan kepada peserta didik sekolah dasar yang sedang berada pada fase pembentukan karakter dasar.

Lickona (2018) menyebut pendidikan karakter sebagai usaha sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai moral dan budi pekerti agar peserta didik memiliki integritas pribadi yang kuat. Melalui pendekatan berbasis narasi seperti kisah Dhruwa, guru dapat memanfaatkan kekuatan cerita untuk menyentuh aspek afektif dan moral siswa—bukan hanya melalui hafalan nilai, tetapi melalui empati dan refleksi diri. Cerita keagamaan memiliki keunggulan pedagogis karena mampu menghadirkan model perilaku konkret yang dapat ditiru anak, serta menyampaikan pesan moral dalam bentuk yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Dalam konteks pembelajaran Hindu di sekolah dasar, kisah Dhruwa juga menjadi media refleksi spiritual yang selaras dengan nilai-nilai luhur Hindu seperti *Satya* (kejujuran), *Ahimsa* (tanpa kekerasan), *Dama* (pengendalian diri), dan *Sradha Bhakti* (iman dan pengabdian). Melalui analisis nilai-nilai karakter dalam cerita Dhruwa, guru dapat merancang pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman spiritual anak, sekaligus memperkuat tujuan nasional pendidikan karakter. Secara konseptual, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita Dhruwa pada materi *Purana* kelas III SD, sebagai upaya memperkuat implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan spiritualitas Hindu. Dengan memanfaatkan kisah klasik sebagai bahan ajar, pendidikan karakter dapat disampaikan dengan cara yang lebih hidup, relevan, dan menyentuh makna moral yang dalam, sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era digital. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan arah pendidikan masa kini yang menekankan transformasi nilai melalui literasi budaya dan religiusitas. Morris (2023) menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus mampu menggabungkan antara kemampuan kognitif, emosional, dan moral agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan sosial. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, pendidikan karakter berbasis nilai spiritual seperti yang terdapat dalam *Purana* dapat menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian dan moral generasi penerus bangsa.

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar agenda kurikulum, melainkan gerakan moral dan kultural yang harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Penggalan nilai karakter dalam kisah Dhruwa bukan hanya memperkaya materi pendidikan agama Hindu, tetapi juga menjadi bentuk konkret dari upaya menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual pada peserta didik sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks sastra keagamaan Hindu. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji makna-makna moral, religius, dan sosial yang terkandung dalam teks, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah *Dhruwa Charita* pada *Vishnu Purana*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui proses interpretasi makna yang kontekstual. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna subjektif yang muncul dari pengalaman atau teks melalui keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama. Sementara itu, Krippendorff (2019) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik riset sistematis untuk menafsirkan pesan dan simbol dalam teks dengan cara yang valid, terukur, dan dapat direplikasi.



Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari teks *Vishnu Purana* bagian *Dhruwa Charita* (Debroy, 2020) serta versi terjemahan yang digunakan dalam bahan ajar pendidikan agama Hindu sekolah dasar. Teks tersebut dipilih karena memuat nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran karakter. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah terbaru (periode 2021–2024) yang membahas pendidikan karakter, pendidikan Hindu, serta teori moral dan nilai spiritual anak. Referensi sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan memperluas interpretasi terhadap nilai karakter yang terkandung dalam teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan dan menelaah sumber-sumber literatur yang relevan. Kedua, pembacaan mendalam dan interpretasi tematik dilakukan terhadap teks *Dhruwa Charita* guna menemukan unit makna yang mengandung nilai-nilai karakter. Ketiga, pencatatan dan pengodean data dilakukan dengan menandai bagian-bagian teks yang mencerminkan nilai religius, moral, dan sosial untuk kemudian dianalisis secara kualitatif. Proses ini menghasilkan data yang sistematis dan dapat ditelusuri kembali.

Analisis data menggunakan model analisis isi kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Mayring (2021) dan Krippendorff (2019), yang terdiri dari tiga tahap utama: (1) *reduksi data* — menyeleksi bagian teks yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) *kategorisasi* — mengelompokkan nilai-nilai karakter ke dalam dimensi religius, moral, dan sosial; serta (3) *interpretasi makna* — mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan konteks pembelajaran karakter siswa sekolah dasar. Hasil analisis tidak hanya berfokus pada identifikasi nilai, tetapi juga pada pemaknaan pedagogisnya dalam konteks pendidikan dasar berbasis karakter.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis teks dengan sumber literatur keagamaan Hindu lainnya, seperti *Bhagavata Purana* dan *Manava Dharma Sastra*, serta dengan hasil penelitian pendidikan karakter kontemporer (misalnya Isnaini, 2024; Lestari, 2023; Eksantoso, 2024). Menurut Sugiyono (2022), triangulasi sumber merupakan strategi penting untuk memastikan konsistensi temuan dengan cara memeriksa data dari berbagai perspektif yang berbeda. Dengan langkah-langkah ini, penelitian diharapkan menghasilkan interpretasi yang valid, mendalam, dan kontekstual dalam menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Dhruwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah *Dhruwa Charita* dalam *Vishnu Purana* menuturkan perjalanan spiritual seorang anak raja bernama Dhruwa, putra dari Raja Uttanapada dan Ratu Suniti. Sejak awal, kisah ini memuat konflik batin seorang anak yang mencari pengakuan dan kasih sayang ayahnya. Ketika Dhruwa melihat saudara tirinya, Uttama, duduk di pangkuan sang ayah sementara dirinya ditolak, ia mengalami kesedihan mendalam dan merasa tersisih. Ibu Dhruwa, Suniti, kemudian menasihatinya bahwa kebahagiaan dan penderitaan manusia adalah hasil dari perbuatannya sendiri di masa lalu, sehingga manusia bijak harus bersyukur dan berusaha memperbaiki diri melalui kebaikan dan ketulusan.

Pesan moral dari nasihat Suniti menjadi titik balik bagi Dhruwa untuk menempuh perjalanan spiritual. Ia pergi ke hutan Madhuwana di tepi Sungai Yamuna untuk memuja Dewa Wisnu dengan



bimbingan para *Sapta Rsi*. Melalui tapa dan doa yang tekun, Dhruwa memperlihatkan disiplin spiritual dan keteguhan iman yang luar biasa bagi anak seusianya. Akhir kisah menggambarkan bahwa Dewa Wisnu menganugerahkan tempat abadi di langit kepada Dhruwa, menjadikannya simbol kemurnian hati dan keteguhan moral. Dengan demikian, kisah *Dhruwa Charita* bukan sekadar legenda religius, melainkan refleksi pedagogis tentang bagaimana ketulusan, disiplin, dan pengabdian menjadi fondasi pembentukan karakter anak.

Dari perspektif pendidikan dasar, kisah ini merepresentasikan model internalisasi nilai melalui narasi moral. Anak-anak dapat belajar mengenai akibat perilaku, ketekunan, serta penghargaan terhadap orang tua dan guru. Sebagaimana dinyatakan oleh Lickona (2018), pembentukan karakter efektif ketika nilai moral dihadirkan melalui contoh konkret yang memunculkan empati dan refleksi diri, bukan sekadar perintah normatif. Oleh karena itu, kisah Dhruwa memiliki relevansi tinggi sebagai media edukatif untuk pembelajaran karakter di sekolah dasar Hindu.

1. Temuan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Hasil analisis isi terhadap teks *Dhruwa Charita* menunjukkan tiga kelompok besar nilai karakter, yaitu religi, moral, dan sosial, yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan dasar. Ketiganya membentuk satu kesatuan proses pembentukan kepribadian anak sebagaimana diuraikan dalam teori karakter Lickona (moral knowing, feeling, dan action).

a. Nilai Religius

Nilai religius menjadi dimensi paling kuat dalam kisah Dhruwa. Keteguhan iman terlihat ketika ia meninggalkan kemewahan istana dan memilih menjalani tapa di hutan untuk mencari kebenaran spiritual. Bagian teks yang menyebut bahwa “*Dhruwa lalu pergi ke hutan untuk menemui dan bersujud kepada Sapta Rsi. Para Rsi mengajarkan mantra untuk berdoa pada Dewa Wisnu*” menunjukkan bentuk konkret dari nilai *Sradha Bhakti* — iman dan pengabdian kepada Tuhan.

Nilai religius juga mencakup unsur *Dama* (pengendalian diri) dan *Satya* (kebenaran). Dhruwa tidak melampiaskan kemarahannya kepada ayah atau saudaranya, tetapi memilih jalur introspektif dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Eksantoso (2024) yang menegaskan bahwa spiritualitas merupakan fondasi pendidikan karakter karena membentuk kesadaran moral dari dalam diri, bukan sekadar pengendalian eksternal. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai religius ini dapat diterapkan melalui pembiasaan doa harian, penghormatan kepada guru, serta kegiatan reflektif yang mengajarkan makna kesabaran dan ketulusan dalam beribadah.

b. Nilai Moral

Nilai moral dalam kisah Dhruwa tercermin melalui kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran. Suniti menanamkan kesadaran moral kepada anaknya bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi, sebagaimana dikatakan: “*Manusia menderita atau bahagia tergantung pada perbuatan masa lampaunya*”. Pesan ini menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kesadaran etis pada anak.



Ketekunan Dhruwa dalam berdoa menggambarkan disiplin spiritual yang dapat diterjemahkan sebagai disiplin belajar dan konsistensi dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat menggunakan kisah ini untuk menanamkan nilai ketekunan menghadapi tantangan belajar dan pentingnya tanggung jawab terhadap tugas. Menurut Isnaini (2024), keberhasilan pendidikan karakter di sekolah bergantung pada proses internalisasi yang melibatkan aspek emosional dan praktik keseharian, bukan hanya pemahaman kognitif. Dengan demikian, nilai moral Dhruwa dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan positif seperti kerja kelompok, menjaga kebersihan kelas, dan sikap jujur saat ujian.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam kisah ini tampak dari interaksi Dhruwa dengan para *Sapta Rsi* dan penghormatannya terhadap orang tua. Ia tidak hanya memohon doa, tetapi juga bersujud dan mendengarkan petunjuk para Rsi dengan rendah hati. Hal ini menonjolkan nilai *tattwam asi* (kesadaran kesatuan), yang mengajarkan pentingnya menghormati sesama. Nilai empati, gotong royong, dan rasa hormat menjadi inti dari dimensi sosial.

Menurut Hidayana (2024), nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan empati merupakan bagian dari enam dimensi *Profil Pelajar Pancasila* yang perlu ditumbuhkan sejak dini agar siswa tidak hanya unggul akademik tetapi juga memiliki kepekaan sosial. Cerita Dhruwa menampilkan hal tersebut melalui tindakan konkret: mendengarkan nasihat ibu, menghargai guru, dan menahan diri dari konflik. Di kelas, nilai sosial ini dapat diwujudkan melalui kegiatan berbagi peran, permainan kooperatif, dan diskusi reflektif mengenai kisah Dhruwa.

2. Interpretasi Makna dan Relevansi Pendidikan

Kisah Dhruwa memiliki nilai edukatif yang sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran karakter masa kini. Dalam konteks pendidikan dasar, kisah ini dapat digunakan untuk menyentuh aspek afektif peserta didik, karena narasi moral yang disajikan mampu menumbuhkan empati dan kesadaran nilai secara alami. Kisah Dhruwa dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik agama Hindu, terutama dalam tema *Purana* atau *keteladanan tokoh suci*.

Interpretasi makna kisah ini juga mendukung enam dimensi *Profil Pelajar Pancasila*. Nilai *Sradha Bhakti* Dhruwa mendukung dimensi beriman dan berakhlak mulia, ketekunan dan kemandiriannya mencerminkan sikap mandiri, sedangkan interaksi hormat terhadap Rsi memperlihatkan gotong royong dan sopan santun sosial. Pemikiran reflektif Dhruwa yang menimbang nasihat ibunya memperlihatkan bernalar kritis, dan tekadnya menempuh jalan spiritual menunjukkan kreativitas spiritual dalam mencari solusi atas masalah batin.

Relevansi kisah ini juga dapat dilihat dalam konteks pembelajaran berbasis nilai lokal dan spiritualitas. Menurut Morris (2023), pendidikan masa depan menuntut integrasi antara kemampuan kognitif dan moral agar peserta didik memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan etika. Cerita Dhruwa menghadirkan harmoni antara dua aspek tersebut: ia cerdas secara spiritual, tetapi juga rendah hati dan disiplin. Guru dapat mengadaptasi kisah ini dalam bentuk



kegiatan *storytelling*, drama mini, atau proyek karakter agar siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga menghidupkan nilainya melalui tindakan nyata.

Lebih jauh, kisah ini mendukung gagasan Lestari (2023) bahwa pendekatan berbasis narasi religius mampu menginternalisasikan nilai secara efektif karena anak-anak lebih mudah memahami nilai moral melalui tokoh dan peristiwa. Dengan demikian, kisah Dhruwa berfungsi sebagai media literasi karakter yang kontekstual dan menyenangkan bagi generasi muda di era digital.

3. Diskusi Tematik

Hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai religius menempati posisi dominan dalam kisah Dhruwa. Dominasi ini mencerminkan paradigma pendidikan Hindu yang menempatkan spiritualitas sebagai inti dari pengembangan karakter. Temuan ini sejalan dengan pandangan Isnaini (2024) bahwa spiritualitas menjadi penggerak utama moralitas anak di sekolah dasar. Selain itu, Eksantoso (2024) menekankan bahwa pembentukan karakter tanpa dasar religius berisiko menghasilkan perilaku baik yang dangkal dan tidak konsisten.

Sementara itu, nilai moral dan sosial Dhruwa memperlihatkan keseimbangan antara kesadaran pribadi dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan empati menjadi bekal penting bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan moral era digital yang sarat dengan distraksi. Sebagaimana diingatkan oleh Sugiyono (2022), pembelajaran karakter harus menumbuhkan sikap sadar nilai, bukan sekadar patuh pada aturan. Dhruwa menjadi simbol anak yang berpikir kritis, beriman, dan mampu mengontrol emosi dengan sabar.

Dari perspektif kebijakan nasional, temuan penelitian ini mendukung kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) tentang *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai yang diangkat dalam kisah Dhruwa selaras dengan lima nilai utama PPK: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dengan demikian, kisah Dhruwa Charita dapat dijadikan model pengajaran berbasis teks spiritual yang bukan hanya mengajarkan moralitas, tetapi juga menanamkan identitas dan budaya spiritual Hindu di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, kisah Dhruwa mengandung sembilan nilai karakter utama: (1) keteguhan iman (*Sradha*), (2) ketulusan berdoa (*Bhakti*), (3) pengendalian diri (*Dama*), (4) kejujuran (*Satya*), (5) disiplin, (6) tanggung jawab, (7) kesabaran, (8) empati dan rasa hormat, serta (9) gotong royong. Kesembilan nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui metode kontekstual, proyek reflektif, serta media digital yang relevan bagi generasi Alpha. Dengan demikian, kisah *Dhruwa Charita* bukan hanya warisan religius, tetapi juga instrumen strategis untuk membangun generasi berkarakter di era global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kisah Dhruwa dalam *Vishnu Purana* memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dengan pembentukan kepribadian peserta didik sekolah dasar di era digital. Nilai-nilai utama yang ditemukan meliputi keteguhan iman (*Sradha Bhakti*), kejujuran (*Satya*), disiplin, tanggung jawab, kesabaran, pengendalian diri (*Dama*), empati, gotong royong, dan rasa hormat terhadap guru serta orang tua. Seluruh nilai tersebut merefleksikan keseimbangan antara dimensi religius, moral, dan sosial yang menjadi



fondasi karakter anak bangsa. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis teks sastra keagamaan, seperti kisah Dhruwa, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, cerita Dhruwa tidak hanya berfungsi sebagai warisan spiritual Hindu, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila serta mendukung tujuan nasional pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Debroy, B. (2020). *The Vishnu Purana*. Penguin Classics.
- Eksantoso, S. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Syntax Idea*, 6(12), 6838–6845.
- Hidayana, N. (2024). Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 45–56.
- Isnaini, H. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Semantik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 279–297.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lestari, I. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 1–9.
- Lickona, T. (2018). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Mayring, P. (2021). *Qualitative content analysis: Theoretical foundation, basic procedures and software solution*. Social Science Open Press.
- Morris, E. M. (2023). *Elevating the purpose of education to achieve the spirit of transformation*. *International Journal of Educational Development*, 100, 102841.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wiguna, I. M. (2021). Dekadensi moral anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter Hindu*, 5(2), 89–97.